**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

 Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana strategis dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, dengan demikian sistem pendidikan nasional menjadi parameter yang sangat penting dalam menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Atas dasar itu pula, upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan akan senantiasa dilakukan. Pendidikan harus dijadikan faktor signifikan dalam membangun bidang-bidang lainnya. Adapun tantangan utama pembangunan pendidikan dan kebudayaan dalam lima tahun kedepan salah satunya yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

 Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

 Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan kedalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

 Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi bahwa standar isi mencakup tingkat kompetensi dan kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu untuk mencapai kompetensi lulusan minimal. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dibahasa tentang standar isi yang secara keseluruhan mencakup : Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, beban belajar bagi peserta didik pada tingkat satuan pendidikan, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi, dan kalender pendidikan penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan. Standar Isi ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (Permendiknas No. 22/2006), sedangkan Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

 Dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut : (a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (b) beragam dan terpadu, (c) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (d) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (e) menyeluruh dan berkesinambungan, (f) belajar sepanjang hayat, dan (g) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

 Prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan sebagai berikut : (a) pelaksanan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya, (b) kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu : (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (c) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan atau percepatan , (d) kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, (e) kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, (f) kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya, (g) kurikulum mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.

 Guru sebagai ujung tombak pendidikan dan salah satu tumpuan bagi peningkatan keberhasilan pendidikan nasional dalam kewenangan melaksanakan tugasnya dituntut profesional. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. kompetensi yaitu sifat dasar yang dimiliki atau bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan sebagai dorongan untuk mempunyai prestasi dan keinginan berusaha agar melaksanakan tugas dengan efektif.

 Menurut Nana Sudjana ( 2002 :17), “ Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru”. Sementara menurut Samana (Martinis, 2010:7) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Sedangkan menurut Mulyasa (2008: 25) mengemukakan bahwa "Kompetensi guru sebagai gambaran kuantitatif tentang hakikat perilaku yang penuh arti". Menurut Suyanto dan Asep Jihad (2013:39) mengemukakan bahwa : kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat.

 Dalam melaksanakan profesinya sebagai pelaksana pembelajaran di kelas guru hendaknya memahami aturan tentang standar nasional pendidikan salah satunya adalah standar proses. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pem­belajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk ter­laksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Standar Proses ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 (Permendiknas No. 41/2007). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses bahwa standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Berdasarkan peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 6, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dari pengertian diatas, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam standar proses, yaitu :

(1) standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun pendidikan lembaga itu berada secara nasional.

(2) standar proses berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya pembelajaran berlangsung, dengan demikian, standar proses pendidikan dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran.

(3) standar proses diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan.

 Fungsi standar proses secara umum bahwa standar proses pendidikan sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran, dan diantara fungsi dari standar proses, antara lain yaitu :

1. Fungsi Standar Proses Pendidikan dalam rangka mencapai standar kompetensi.

Dalam hal ini proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai pendidikan, yakni kompetensi yang harus dicapai dalam ikhtisar pendidikan. Berkaitan dengan hal itu, standar proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta program yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan- tujuan tersebut.

1. Fungsi Standar Proses Pendidikan bagi guru

standar proses pendidikan badi guru berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami dan menghayati prinsip-prinsip standar proses pendidikan.

 Adanya interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat, siswa dengan sekitar lingkungannya. Apabila dicermati proses interaksi tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran, seperti yang dikemukan oleh Corey dalam Syaiful Sagala (2003: 61) dikatakan bahwa : “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

 Pembelajaran menurut Suhadan (2010:67) yaitu pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar. Sa’ud (2010:124) memaparkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Oleh karena itu pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secra kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.  Selanjutnya Syaiful Sagala menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: “Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Syaiful Sagala, 2003 : 63).

 Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia mutu diartikan sebagai ukuran baik atau buruk suatu benda, taraf atau derajat. Pengertian mutu tersebut lebih mengedepankan mutu sebagai mutu barang atau jasa. Barang atau jasa yang bemutu berarti juga bermutu tinggi.  Sallis (2006 : 33 ) mutu adalah sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Selanjutnya Lalu Sumayang (2003 : 322) menyatakan quality (mutu) adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunannya, disamping itu quality adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.

 Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari nilai rapot, nilai Ujian Sekolah ataupun nilai Ujian Nasional. Hal ini mengidentifikasikan bahwa mutu pendidikan salah satunya dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai rata-rata pencapaian Ujian Nasional.

Berikut ini nilai rata-rata Ujian Nasional SMP Pasundan 1 Bandung dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 sebagai berikut :

Tabel 1.1. Rata-rata Nilai UN SMP Pasundan 1 Bandung (2013-2016)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tahun Pelajaran | Rata-Rata Nilai UN | Rata-rata |
| Bhs.Indonesia | Matematika | BahasaInggris | IPA | Jumlah |
| 1 | 2013-2014 | 6,74 | 5,72 | 4,85 | 5,12 | 22,43 | 5,61 |
| 2 | 2014-2015 | 70,19 | 56,99 | 41,55 | 50,48 | 218,41 | 54,8 |
| 3 | 2015-2016 | 72,56 | 52,49 | 32,7 | 45,03 | 202,78 | 50,7 |

*(Sumber : Wakasek Kurikulum SMP Pasundan 1 Bandung)*

 Pada tabel 1.1 terlihat bahwa rata-rata pencapaian hasil Ujian Nasional pada mata pelajaran Matematika, Bhs. Inggris dan IPA mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata nilai Ujian Nasional pada tahun ajaran 2013/2014 sebesar 5,61 dan pada tahun 2013/2014 penurunan menjadi 54,8 sedangkan pada tahun ajaran 2015-2016 penurunan menjadi 50,7. Penurunan nilai rata-rata hasil Ujian Nasional cukup drastis jika dilihat dari batas minimal (KKM) nilai Ujian Nasional pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 5,5 pada dua tahun terakhir.

 Ketuntasan belajar merupakan pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi lebih lanjut ,(Depdiknas, Buku 3,2004 :16) .  Menurut [Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar pada Jenjang Dikdasmen.](http://hukor.kemdikbud.go.id/asbodoku/media/peruu/permendikbud_tahun2014_nomor104.zip%22%20%5Ct%20%22_blank) Ketuntasan Belajar adalah tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan Belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan. Ketuntasan Belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan Belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Menurut H. Erman (2003 : 11) seorang siswa (individual) disebut telah tuntas dalam belajar, bila siswa telah mencapai daya serap 65% dan ketuntasan belajar klasikal adalah 80%, yang artinya ketuntasan belajar suatu kelas belum mencapai 80% perlu diadakan diagnostik dan remidial sebelum materi dilanjutkan. Daya serap merupakan persentase skor tingkat penguasaan untuk setiap siswa dalam suatu tes.  Sesuai dengan ketentuan dalam KBK (Sunoto, 2002 : 93), siswa tuntas belajar, bila telah 75% menguasai kompetensi atau sekurang-kurangnya harus mencapai skor minimal 75 . Dalam pola ini ditentukan bahwa seorang siswa yang mempelajari unit satuan pembelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan pembelajaran berikutnya jika siswa yang bersangkutan telah menguasai sekurang kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 14). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 disebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah beracuan kriteria. Penilaian beracuan kriteria adalah penilaian yang didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, Lampiran butir B.8). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Lampiran butir A.10);. Hal ini berarti bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran sebagai dasar dalam menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Pada Kurikulum 2006 (yang dikenal dengan KTSP) kita telah mengetahui bersama bahwa sekolah harus menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM tersebut ditetapkan dengan aacuan tertentu dan tiap mata pelajaran KKM nya bisa jadi berbeda-beda. KKM dtetapkan mulai dari yang rendah (misal 65) dan tiap tahun ditingkatkan hingga mencapai KKM ideal nasional yaitu 75 atau bahkan lebih. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Untuk KKM ada pemberlakuan dua ketentuan yaitu untuk kurikulum 2016 standar acuan KKM nasional adalah 75, sementara untuk kurikulum 2013 Kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) Berdasarkan panduan materi Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013 untuk KI-3 dan  KI-4 adalah  B- (2.66) dengan demikian seorang peserta didik dinyatakan belum menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif. Sedangkan untuk KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum  berada pada kategori baik atau B (3.00) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan. Jika dikonversikan nilai 2,66 berkisar antara 66-70 sedangkan 3,00 berkisar diantara 71-75.

Berikut ini tabel mengenai KKM setiap mata pelajaran periode tahun 2014-2016

Sebagai berikut :

Tabel 1.2. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP Pasundan 1 Bandung

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
| No. | Mata Pelajaran | Nilai Perolehan KKM |
| 2014-2015 | 2015-2016 | 2016-2017 |
| Kls 7 | Kls 8 | Kls 9 | Kls 7 | Kls 8 | Kls 9 | Kls 7 | Kls 8 | Kls 9 |
| 1. | PAI | 70 | 72 | 73 | 70 | 72 | 73 | 70 | 72 | 75 |
| 2. | PKn | 70 | 72 | 74 | 70 | 72 | 74 | 70 | 72 | 74 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 70 | 72 | 75 | 70 | 72 | 75 | 70 | 72 | 74 |
| 4. | Bahasa Inggris | 70 | 72 | 74 | 70 | 72 | 74 | 70 | 72 | 74 |
| 5. | Matematika | 70 | 72 | 74 | 70 | 72 | 74 | 70 | 72 | 74 |
| 6. | IPA | 70 | 70 | 73 | 70 | 70 | 73 | 70 | 70 | 73 |
| 7. | IPS | 70 | 72 | 74 | 70 | 72 | 74 | 70 | 72 | 74 |
| 8. | Seni Budaya | 70 | 73 | 73 | 70 | 73 | 73 | 70 | 73 | 73 |
| 9. | Penjaskes | 70 | 75 | 75 | 70 | 75 | 75 | 70 | 75 | 75 |
| 10. | TIK | 70 | 72 | 75 | 70 | 72 | 75 | 70 | 72 | 75 |
| 11. | Bahasa Sunda | 70 | 72 | 75 | 70 | 72 | 75 | 70 | 72 | 75 |
| 12. | PLH | 70 | 70 | 70 | 70 | 70 | 70 | 70 | 70 | 72 |

(Sumber : Wakasek Kurikulum SMP Pasundan 1 Bandung)

 Dari tabel 1.2. diatas pencapaian KKM di SMP Pasundan 1 menunjukkan tidak ada kenaikan selama tiga tahun terakhir ini. Sebagian besar mata pelajaran di kelas 7 dan kelas 8 pencapaian KKM masih dibawah KKM nasional yaitu 70 sampai dengan 74, sementara di kelas 9 pencapaian KKM nasional untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Penjaskes, TIK dan Bahasa Sunda sudah tercapai sedangkan mata pelajaran lain masih dibawah KKM nasional.

Dengan melihat tabel 1.2. dapat disimpulkan bahwa hasil perolehan KKM semua mata pelajaran menunjukan masih dibawah standar KKM nasional, tetapi ada beberapa mata pelajaran yang sudah mencapai KKM nasional.

 Dengan melihat penurunan hasil nilai rata-rata UN selama tiga tahun terakhir pada kurikulum KTSP 2006 dan hasil capaian KKM guru perlu adanya peningkatan kembali program dari kurikulum mengenai kegiatan belajar mengajar harus dioptimalkan, kompetensi pendidik perlu ditingkatkan lagi dalam proses pembelajarannya. Pendidik harus mampu melaksanakan metode, model dan pendekatan yang tepat terhadap peserta didik agar dapat lebih meningkatkan hasil belajar sehingga ketercapaian KKM guru dapat terus ditingkatkan.

 Guru sebagai pelaksana dari kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah perlu dapat mengembangkan kurikulum tersebut. Berasaskan pada asas-asas pembangunan nasional, pengembangan kurikulum merupakan bagian inti dalam penyelenggaraan pendidikan dan oleh karena itu, pengembangan dan pelaksanaannya harus berdasarkan pada asas-asas pembangunan secara makro. Guru harus memiliki ketrampilan mengajar yang baik, memiliki wawasan yang luas artinya guru hendaknya secara terus menerus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan pengetahuan sehingga pengetahuan yang dimilikinya senantiasa mengikuti perkembangan jaman, menguasai kurikulum, guru memposisikan sebagai fasilisator dalam proses pembelajaran, menguasai media pembelajaran berbasis kompetensi lokal maupun modern dan berbasi ICT. Guru hendaknya menguasai teknologi, menguasai materi, memiliki kepribadian yang baik, menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

 Dalam dunia pendidikan di Indonesia masih berlaku dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Pada tahun ajaran 2019/2020, pemerintah menargetkan sebanyak 60% sekolah menjalankan kurikulum 2013 di semua kelas dan diharapkan pada 2020 semua kelas telah menerapkan Kurikulum 2013 dan target buku, silabus, serta dokumen Kurikulum 2013 siap pada akhir Januari 2016.

 SMP Pasundan 1 pada tahun 2013 sudah melaksanakan kurikulum 2013 selama satu semester, kemudian kembali lagi menggunakan kurikulum KTSP 2006. Namun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.375/KEP/D/KR/2016 Tanggal 14 Juli 2016 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013 Secara Mandiri, maka setelah melakukan proses perivikasi SMP Pasundan 1 Bandung mulai tahun pelajaran 2016-2017 sebagai sekolah yang menerapkan Kurikulum 13 Mandiri bagi kelas VII. Dengan demikian di SMP Pasundan 1 ada dua kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2016 (KTSP) untuk kelas VIII dan IX dan kurikulum 2013 untuk kelas VII.

Tenaga pengajar yang ada di SMP Pasundan 1 Bandung merupakan tenaga yang cukup berkualitas dan mempunyai kompetensi yang baik, hal ini dapat dilihat bahwa guru yang ada rata-rata lulusan S1 dan sebagian besar mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta sebagian sudah bersertifikasi pendidik. Walaupun kelihatannya dapat dikategorikan telah memenuhi standar, namun tidak menutup kemungkinan dalam proses pendayagunaan pendidik masih terdapat permasalahan yang harus dipecahkan.

Berikut ini penulis sajikan tabel prasurvey sebagai berikut :

 Tabel 1.3. Hasil Pra survey Pencapaian KKM di SMP Pasundan 1 Bandung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pernyataan | Sangat tidaksesuai | Rating Scale  | Sangat sesuai sekali |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1. | Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisisketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikankompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapaiketuntasan kompetensi dasar dan standar |  |  |  | 2% | 5% | 33% | 40% | 20% |  |
| 2. | Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran denganmempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung,dan *intake* peserta |  |  |  | 4% | 8% | 22% | 50% | 16% |  |

(Keterangan : 1 = sangat tidak sesuai ; 2 = tidak sesuai ; 3 = kurang sesuai ;

4 = cukup sesuai ; 5 = sesuai ; 6 = sangat sesuai ; 7 = sangat sesuai sekali)

 Berdasarkan data pra survey diatas tentang pencapaian KKM di SMP Pasundan 1 Bandung , diperoleh kesimpulan bahwa penetapan kriteria ketuntasan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator kriteria sangat sesuai sekali sebanyak 20 %, Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta berada di kategori sangat sesuai sekali sebesar 16 %,

Tabel 1.4. Hasil Pra survey Mutu Proses di SMP Pasundan 1 Bandung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan | Sangat tidakmmapu | Rating Scale | Sangatmampu sekali |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1. | Pengembangan silabus |  |  |  | 2% | 6% | 32% | 48% | 12% |  |
| 2. | Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun |  |  |  | 5% | 8% | 31% | 52% | 14% |  |
| 3. | Kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi |  |  |  | 4% | 5% | 36% | 40% | 15% |  |

(keterangan : 1 = sangat tidak mampu ; 2 = tidak mampu ; 3 = kurang mampu ; 4 = cukup mampu ; 5 = mampu ; 6 = sangat mampu ; 7 = sangat mampu sekali)

 Dari hasil pra survey diatas untuk pelaksanaan mutu proses dalam pengembangan silabus yang termasuk kategori sangat sesuai sekali sebesar 12 %, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun pada kategori sangat mampu sekali sebesar 14 %, untuk Kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi kategori sangat mampu sekali sebesar 15% .

 Tabel 1.5. Hasil Pra survey Kompetensi Guru di SMP Pasundan 1 Bandung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan | Sangat tidakmampu | Rating Scale | Sangatmampusekali |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1. | Guru melaksanakan Kompetensi Pedagogik |  |  |  | 2% | 8% | 46% | 39% | 15% |  |
| 2. | Guru melaksanakan Kompetensi Kepribadian |  |  |  | 4% | 10% | 35% | 26% | 25% |  |
| 3. | Guru melaksanakan Kompetensi Sosial |  |  |  | 5% | 12% | 22% | 38% | 33% |  |
| 4. | Guru melaksanakan kompetensi Profesional |  |  |  | 3% | 15% | 48% | 19% | 15% |  |

 (keterangan : 1 = sangat tidak mampu ; 2 = tidak mampu ; 3 = kurang mampu ;

 4 = cukup mampu ; 5 = mampu ; 6 = sangat mampu ; 7 = sangat mampu sekali)

 Dari hasil pra survey diatas untuk kemampuan guru melaksanakan kompetensi pedagogik dalam kategori sangat mampu sekali sebesar 15 %, sedangkan untuk kompetensi kepribadian kategori mampu sekali sebesar 25%, sementara kompetensi sosial untuk kategori sangat mampu sekali sebesar 33%, selanjutnya kompetensi profesional dalam kategori sangat mampu sekali sebesar 15%.

Tabel 1.6. Hasil Pra survey Pengembangan Kurikulum di SMP Pasundan 1Bandung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pernyataan | Sangat tidak sesuai | Rating scale | Sangat sesuaisekali |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1. | Kurikulum di sekolah berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya |  |  |  |  | 17% | 17% | 33% | 33% |  |
| 2. | Kurikulum di sekolah memenuhi keberagaman dan keterpaduan  |  |  |  |  | 25% | 33% | 33% | 8% |  |
| 3. | Kurikulum di sekolah tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni |  |  |  |  | 17% | 42% | 25% | 17% |  |
| 4. | Kurikulum di sekolah memenuhi model kurikulum berbasis kompetensi yang ditandai oleh pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan berfikir, dan keterampilan psikomotorik dalam berbagai mata pelajaran |  |  |  |  | 26% | 36% | 30% | 8% |  |
| 5. | Pelaksanaan kurikulum di sekolah menegakkan kelima pilar belajar |  |  |  |  | 30% | 40% | 20% | 10% |  |
| 6. | Pelaksanaan kurikulum disekolah mengguna-kan pendekatan multistrategi dan multi media |  |  |  |  | 10% | 57% | 15% | 18% |  |

(Keterangan : 1 = sangat tidak sesuai ; 2 = tidak sesuai ; 3 = kurang sesuai ; 4 = cukup sesuai ; 5 = sesuai ; 6 = sangat sesuai ; 7 = sangat sesuai sekali)

 Dari hasil pra survey diatas untuk Kurikulum di sekolah berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya dalam kategori sangat sesuai sekali sebesar 33%, Kurikulum di sekolah memenuhi keberagaman dan keterpaduan dalam kategori sangat sesuai sekali sebesar 8%, Kurikulum di sekolah tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni sangat sesuai sekali sebesar 17%, Kurikulum di sekolah memenuhi model kurikulum berbasis kompetensi yang ditandai oleh pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan berfikir, dan keterampilan psikomotorik dalam berbagai mata pelajaran dalam kategori sangat sesuai sekali sebesar 8%, Pelaksanaan kurikulum di sekolah menegakkan kelima pilar belajar dalam kategori sangat sesuai sekali sebesar 10%, Pelaksanaan kurikulum di sekolah menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia dalam kategori sangat sesuai sekali sebesar 18%,

Dari hasil prasurvey kesimpulan secara umum terlihat bahwa untuk pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah menunjukkan sudah sesuai dengan kurikulum nasional hanya belum sempurna dalam mengimplementasikannya, untuk Guru menunjukkan mampu melaksanakan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional tapi masih perlu adanya peningkatan lagi, Untuk mutu proses pembelajaran menunjukkan masih lemah pada pelaksanaan penilaian/evaluasi., untuk capaian KKM menunjukkan adanya kelemahan dalam menetapkan kriteria KKM yang harus dicapai oleh siswa.

Dengan dasar seperti yang ditunjukkan data hasil UN dan pra survey, penulis mempunyai pemikiran bahwa perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan pengalaman belajar dari suatu kegiatan proses belajar untuk peserta didik melalui kompetensi guru. Oleh karena itu hendaknya dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh pengembangan kurikulum dan Kompetensi guru terhadap mutu proses yang berdampak pada capaian KKM guru di SMP Pasundan 1 Bandung.

 Berdasarkan permasalahan diatas, maka menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti bagaimana peran pengembangan kurikulum dan kompetensi guru di SMP Pasundan 1 Bandung dalam meningkatkan mutu proses yang berdampak pada capaian KKM guru, sehingga sekolah SMP Pasundan 1 Bandung menjadi etalase bagi sekolah Pasundan yang berada wilayah Jawa Barat, dan salah satu sekolah yang maju dalam segala bidang serta dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain sehingga menjadi sekolah favorit di kota Bandung . Peneliti tertarik untuk meneliti sekolah SMP Pasundan 1 Bandung, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh Pengembangan Kurikulum dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Proses yang berdampak pada Capaian KKM Guru”.

* 1. **Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**
		1. **Identifikasi Masalah**
	2. Masih kurangnya pelaksanaan program kurikulum
	3. Masih kurangnya pengembangan program kurikulum
	4. Masih kurangnya pemahaman Guru terhadap implementasi kurikulum
	5. Kinerja guru dalam penggunaan media, pembuatan administrasi sekolah ataupun dalam mengelola proses pembelajaran belum efektif.
	6. Disiplin kerja dalam ketepatan waktu belajar mengajar di SMP Pasundan 1 belum sangat baik.
	7. Capaian KKM guru mata pelajaran belum optimal
	8. Disiplin siswa dalam ketepatan waktu mengerjakan tugas-tugas di SMP Pasundan 1 Bandung masih belum optimal.
	9. Hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di SMP Pasundan1 Bandung masih belum optimal.

**1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

* 1. Bagaimanakah gambaran tentang pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di SMP Pasundan 1 Bandung ?
	2. Bagaimanakah gambaran tentang kompetensi guru di SMP Pasundan 1 Bandung ?
	3. Bagaimana gambaran mutu proses di SMP Pasundan 1 Bandung ?
	4. Bagaimana gambaran capaian KKM di SMP Pasundan 1 Bandung ?
	5. Seberapa besar pengaruh pengembangan kurikulum dan kompetensi guru terhadap mutu proses di SMP Pasundan 1 Bandung secara simultan maupun parsial ?
	6. Seberapa besar pengaruh mutu proses terhadap capaian KKM guru di SMP Pasundan 1 Bandung?
	7. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengkaji, dan mengetahui :

* + 1. Tanggapan tentang pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di SMP Pasundan 1 Bandung
		2. Tanggapan tentang kompetensi guru di SMP Pasundan 1 Bandung
		3. Mutu proses di SMP Pasundan 1 Bandung
		4. Capaian KKM guru di SMP Pasundan 1 Bandung
		5. Besarnya pengaruh pengembangan kurikulum dan kompetensi guru terhadap mutu proses di SMP Pasundan 1 Bandung secara simultan maupun parsial.
		6. Besarnya pengaruh mutu proses terhadap capaian KKM guru di SMP Pasundan 1 Bandung.
	1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari diadakannya penelitian mengenai pengembangan kurikulum, Kompetensi Guru , Mutu Proses dan Capaian KKM Guru ini, yaitu :

* + 1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapakan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan kurikulum dan Kompetensi Guru dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

* + 1. Manfaat Secara Praktis
			- 1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan pengembangan kurikulum dan kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas mutu proses agar tercipta kualitas sekolah dan pendidikan yang bermutu, sehingga pengaruh pengembangan kurikulum dan kompetensi guru di sekolah dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
				2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang konkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal kurikulum dan SDM /Guru.